

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori - Teori

1. Pengertian Dan Jenis Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan asset yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan. Persediaan juga merupakan salah satu dari unsur –unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara continue diperole atau diproduksi dan dijual, persediaan menjadi lebih penting dan perlu diperhatikan karena mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding dengan harta lainnya, pada umumnya persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) yang bisa dipakai untuk menyatakan barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang dimana barang tersebut untuk dijual kembali, sedangkan pada perusahaan manufaktur atau perusahaan industri persediaan ini biasanya terdiri dari persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*working in procces*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Persediaan pada perusahaan manufaktur melalui beberapa fase proses produksi secara terus- menerus melalui beberapa departemen sampai produk tersebut berada pada kondisi barang jadi yang siap dipasarkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 14.1) menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu : “Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan ; atau

- c. Dalam bentuk bahan baku perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa,”

Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 14.2) lebih ditegaskan lagi apa saja yang dapat dikategorikan sebagai persediaan yaitu :

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Definisi diatas menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Definisi tersebut juga menyatakan bahwa persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu.

Kieso, Weygandt, Warfield (2012 : 443) menyatakan bahwa : “Persediaan adalah pos- pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan/ konsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.”

Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani (2012 : 246) menyatakan bahwa :

Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) merupakan barang - yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang –barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi suku cadang yang memproduksi suku cadang (*spare part*) otomotif dengan membeli material produk, melakukan proses produksi, dan menjual suku cadang tersebut kepada diler (*dealer*). Bagi perusahaan seperti ini, persediaan

mencakup persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa jenis persediaan yang dimiliki perusahaan pabrik dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu :

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*)
2. Persediaan barang dalam proses (*work in procces inventory*)
3. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Untuk memahami secara lebih jelas perbedaan dan keberadaan tiap- tiap jenis persediaan tersebut, maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan seperti yang dikemukakan oleh K.Fed Skousen, Earl K.Stice dan James D.Stice (2009 : 514).

Persediaan bahan baku merupakan barang – barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku yang diperoleh secara langsung dari sumber- sumber alam. Namun demikian, lebih sering lagi bahwa bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan produksi akhir dari pemasok tersebut. Sebagai contoh sederhana, kertas cetak merupakan produk akhir dari pabrik kertas, tetapi merupakan bahan baku bagi percetakan. Meskipun istilah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi namun sebutan ini sering dibatasi untuk barang – barang yang secara fisik dimasukkan kedalam produk yang dihasilkan. Barang- barang dalam proses (*good in process*), dapat juga disebut pekerjaan dalam proses (*work in process*), barang – barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Demikian juga barang jadi (*finished good*) merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual.

b. Jenis- jenis persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*)

Barang yang ada digudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang – barang tersebut tetap dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya : sepeda dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

b. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*)

Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

1. Persediaan bahan baku. Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya, dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang – kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.
2. Persediaan barang dalam proses. Barang – barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya *overhead* pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.

3. Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.
4. Persediaan perlengkapan manufaktur. Barang- barang seperti minyak pelumas untuk mesin- mesin, bahan pembersih, dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.

c. Persediaan rupa-rupa

Barang – barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan, dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum (*selling or general expenses*) ketika dibeli.

2. Harga Pokok Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor atau laba bersih, taksiran pajak. Eksistensi persediaan menjadi suatu perkiraan yang membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya. Penilaian persediaan harus memperhitungkan biaya- biaya dimana harus dibedakan biaya- biaya yang mana saja yang harus dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang harus dibebankan untuk tahun berjalan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 : 14.2) menyatakan bahwa “biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai”.

Biaya persediaan sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok persediaan. Biaya persediaan terdiri dari :

a. Biaya Pembelian

Biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain – lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian adalah :

1. Biaya pemesanan, yaitu biaya- biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan.
2. Diskon dagang, yaitu suatu potongan yang merupakan suatu cara untuk menentukan berapa sebenarnya harga yang harus dibayar oleh pembeli.
3. Potongan pembelian, yaitu potongan yang diperoleh oleh pembeli apabila ia mampu membayar faktur terhutang atas pembelian tersebut sebelum masa potongan berakhir.
4. Retur pembelian, timbul karena barang yang diterima rusak atau tidak sesuai dengan perjanjian ataupun mungkin karena adanya penyesuaian harga yang diperlukan. Total retur pembelian selama satu periode akan mengurangi pembelian perusahaan pada periode tersebut dan disajikan dalam laporan laba rugi.
5. Pajak pertambahan nilai (PPN), ditujukan bagi orang pribadi maupun badan yang menghasilkan/memproduksi barang, menyimpan barang dan ataupun menyerahkan jasa yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan. PPN timbul karena digunakannya faktor – faktor produksi pada setiap jalur perusahaan dalam menyiapkan, menghasilkan,

menyalurkan dan memperdagangkan barang ataupun pemberian pelayanan jasa kepada konsumen.

6. Biaya pengangkutan, yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelian harus ditambahkan kedalam perhitungan biaya persediaan. Namun biaya ini sering dicatat dalam pos khusus seperti ongkos angkut yang dilaporkan sebagai tambahan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dan biaya bahan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur.
7. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan sebelum diproduksi.

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan fasilitas-fasilitas pabrik. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah keseluruhan biaya bahan baku yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan merupakan pengeluaran yang besar dalam memproduksi satu barang. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan satu produk dapat disebut bahan baku, melainkan ada yang sebagai bahan penolong yang dikategorikan sebagai bagian dari biaya produksi tidak langsung. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat diperoleh melalui pembelian atau melalui pengolahan sendiri.

2. Biaya tenaga kerja langsung, merupakan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung bekerja dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Sama halnya dengan biaya bahan baku, pada kenyataannya bahwa ada upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi tidak dapat digolongkan sebagai upah tenaga kerja langsung, oleh karena itu upah tenaga kerja dapat dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
3. Biaya *overhead* pabrik, merupakan semua biaya yang dikorbankan untuk proses produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, beberapa istilah yang dipakai untuk biaya ini adalah beban pabrik (*factory expenses*), *overhead* pabrikasi dan biaya produksi tidak langsung. Biaya ini meliputi : biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya lainnya.

c. Biaya lain – lain

adalah biaya yang dikeluarkan untuk menempatkan persediaan barang jadi berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai misalnya dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebaskan biaya *overhead non produksi* atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

3. Sistem Akuntansi Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar.

Adapun sistem pencatatan persediaan dapat digolongkan dengan dua cara, yaitu :

a. Sistem Periodik

Sistem periodik adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang harga pokok penjualannya ditentukan pada akhir periode akuntansi dengan melakukan koreksi atas catatan persediaan akhir, setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan akhir. Dalam sistem periodik, perhitungan fisik aktual atas barang yang ada ditangan diadakan pada akhir setiap periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan. Agar sistem periodik ini mudah dipahami, maka dapat dilihat berdasarkan ayat jurnal berikut ini :

Saldo persediaan awal barang dagang adalah Rp 10.000.000,-

Dilakukan pembelian 500 unit dengan harga Rp 100.000,-

Dilakukan penjualan 300 unit dengan harga Rp 100.000,-

Sedangkan rekening akhir persediaan adalah Rp 35.000.000,-

1. Persediaan awal

Saldo persediaan menunjukkan barang yang ada dalam persediaan Rp 10.000.000,-

2. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian

Pembelian	Rp 50.000.000,-
Hutang dagang	Rp 50.000.000,-

3. Ayat jurnal Mencatat penjualan

Piutang dagang	Rp 30.000.000,-
Penjualan	Rp 30.000.000,-

4. Jurnal penyesuaian pada akhir periode

Harga pokok penjualan	Rp 10.000.000,-
Persediaan	Rp 10.000.000,-
Harga pokok penjualan	Rp 50.000.000,-
Pembelian	Rp 50.000.000,-
Persediaan	Rp 35.000.000,-
Harga pokok penjualan	Rp 35.000.000,-

b. **Sistem Perpetual**

Sistem perpetual adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang mencatat seluruh perubahan persediaan, baik penambahan maupun pengurangan persediaan dan biaya dari setiap transaksi pembelian dan penjualan pada saat terjadinya transaksi. Bila dihubungkan dengan pengawasan persediaan maka sistem pencatatan perpetual ini akan lebih baik dari sistem periodikal, karena dengan sistem ini setiap transaksi persediaan akan langsung berpengaruh pada perkiraan persediaan, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat baik jumlah kuantitas unit maupun total nilai dari setiap jenis persediaan ataupun setiap tingkat harga perolehan yang berbeda. Agar lebih mudah memahami sistem perpetual ini maka dapat dilihat melalui ayat jurnal sebagai berikut :

1. Persediaan awal

Saldo persediaan menunjukkan barang yang ada dalam persediaan Rp 10.000.000,-

2. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian

Persediaan	Rp 50.000.000,-
Utang Dagang	Rp 50.000.000,-

3. Ayat jurnal untuk mencatat penjualan

Piutang dagang	Rp 30.000.000,-
Penjualan	Rp 30.000.000,-
Harga pokok penjualan	Rp 25.000.000,-
Persediaan	Rp 25.000.000,-

4. Jurnal penyesuaian pada akhir periode

Tidak diperlukan jurnal penyesuaian. Rekening persediaan menunjukkan saldo yang ada pada akhir periode yaitu Rp 35.000.000,- (Rp 10.000.000,- + Rp 50.000.000,- - Rp 25.000.000,-)

4. Metode Kalkulasi Harga Pokok Persediaan

Penetapan metode atau prinsip- prinsip untuk menilai persediaan mempunyai pengaruh yang penting terhadap penjualan yang dilaporkan serta pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang penting dan selalu berputar sehingga metode penilaian persediaan merupakan suatu faktor yang penting dalam menetapkan hasil dari kegiatan operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Penilaian persediaan barang adalah nilai rupiah atas persediaan barang untuk tujuan pencantuman dalam neraca pada akhir tahun dan nilai yang akan dibebankan sebagai harga pokok yang dijual pada periode tahun buku berikutnya.

Pengertian diatas mengandung arti bahwa nilai persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyusunan laporan keuangan baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Ada tiga metode penilaian persediaan yakni metode harga pokok, metode taksiran, metode harga terendah antara harga pokok atau harga pasar (*Lower of cost or market*).

a. Metode Berdasarkan Harga Pokok

Penentuan harga pokok persediaan sangat bergantung dari metode penilaian yang dipakai yaitu metode identifikasi khusus, FIFO, LIFO, dan metode *weighted average*.

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Dyckman, Dukes, Davis (2008 : 392) mengatakan bahwa, “Metode identifikasi biaya khusus mensyaratkan bahwa setiap barang yang disimpan harus ditandai secara khusus sehingga biaya per unitnya dapat diidentifikasi setiap waktu.”

Jika barang yang terlibat berjumlah besar atau mahal atau hanya dalam jumlah kecil yang ditangani, mungkin bisa dilaksanakan penandaan atau penomoran setiap barang ketika dibeli atau diproses. Metode ini memungkinkan dilakukannya identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan tiap barang yang tetap ada di persediaan. Dengan demikian, metode identifikasi biaya khusus menghubungkan arus biaya secara langsung dengan arus biaya secara fisik.

Berdasarkan teori, metode identifikasi khusus sangat menarik, khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur – unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban, membebani, dan memakan biaya. Oleh karena itu, metode ini sangat jarang digunakan oleh perusahaan dagang.

2. Metode Penilaian FIFO

Metode FIFO adalah penilaian persediaan yang menganggap barang yang pertama kali masuk atau barang yang paling dahulu dibeli adalah yang paling pertama dikeluarkan. Hal yang perlu diperhatikan, bahwa yang dianggap masuk adalah harga perolehannya.

a. Dengan menggunakan metode pencatatan perpetual

Tabel II.1

Contoh Sistem Pencatatan Perpetual – Metode Penilaian FIFO

Tgl	Pembelian			Penjualan			Sisa		
	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total
1Jan							500	62	31.000
14	1.000	50	50.000				500	62	31.000
							1.000	50	50.000
15				500	62	31.000			
				700	50	35.000	300	50	15.000
21	500	42	21.000				300	50	15.000
							500	42	21.000
25				300	50	15.000			
				200	42	8.400	300	42	12.600

28	600	39	23.400				300	42	12.600
							600	39	23.400
29				300	42	12.600	600	39	23.400

Sumber : Sumarso, (2004 : 408)

Metode ini dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya paralel dengan arus biaya fisik barang yang dijual. Persediaan akhir dilaporkan dengan nilai menurut harga pokok yang paling baru dimana harga pokok tersebut sangat dekat dengan nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca.

b.) Dengan menggunakan sistem pencatatan *periodical*

Untuk mengilustrasikan aplikasi metode ini, diasumsikan data- data sebagai berikut :

1 Jan	Persediaan awal	500 unit	@Rp 62	Rp 31.000,-
14 Jan	Pembelian	1.000 unit	@Rp 50	Rp 50.000,-
21 Jan	Pembelian	500 unit	@Rp 42	Rp 21.000,-
28 Jan	Pembelian	<u>600 unit</u>	@Rp 39	<u>Rp 23.400,-</u>
	Jumlah	2.600 unit		Rp 125.400,-

Asumsikan perhitungan persediaan fisik persediaan pada tanggal 30 Januari menunjukkan jumlah 600 unit yang ada didalam gudang.

Maka harga pokok persediaan akhir (menggunakan metode periodik) adalah :

Pembelian	Tgl 28 Jan	600 unit	@Rp 39	Rp 23.400,-
Pembelian	Tgl 21 Jan	400 unit	@Rp 42	<u>Rp 16.800,-</u>
	Jumlah			Rp 40.200,-

Maka harga pokok penjualan Rp 125.400,- - Rp 40.200,- = Rp 85.200,-

3. Metode Penilaian LIFO

Metode LIFO merupakan metode pencatatan persediaan yang berdasarkan pada anggapan bahwa barang- barang yang dibeli (masuk) akan lebih akhir dikeluarkan. Dengan demikian, persediaan yang ada pada suatu saat tertentu adalah terdiri atas barang- barang yang dibeli lebih awal karena barang- barang yang dibeli kemudian dianggap telah terjual.

a). Dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual

Tabel II.2

Contoh Sistem Pencatatan Perpetual – Metode Penilaian LIFO

Tgl	Pembelian			Penjualan			Sisa		
	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total
1Jan							500	62	31.000
14	1.000	50	50.000				500	62	31.000
							1.000	50	50.000
15				1.000	50	50.000			
				200	62	12.400	300	62	18.600
21	500	42	21.000				300	62	18.600
							500	42	21.000
25				500	42	21.000	300	62	18.600
28	600	39	23.400				300	62	18.600
							600	39	23.400
29				300	39	11.700	300	62	18.600
							300	39	11.700

Sumber : Sumarso, (2004 : 408)

Sebagai catatan bahwa nilai- nilai yang dihasilkan dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual, dari contoh diatas, diperoleh bahwa nilai persediaan akhir menurut sistem periodik adalah sebesar Rp 36.000,- sedangkan menurut sistem perpetual hanya sebesar Rp 30.300,-.

b). Dengan menggunakan sistem pencatatan *periodical*

Untuk mengilustrasikan aplikasi metode ini, diasumsikan data- data sebagai berikut :

1 Jan	Persediaan awal	500 unit	@Rp 62	Rp 31.000,-
14 Jan	Pembelian	1000 unit	@Rp 50	Rp 50.000,-
21 Jan	Pembelian	500 unit	@Rp 42	Rp 21.000,-
28 Jan	Pembelian	<u>600 unit</u>	@Rp 39	<u>Rp 23.400,-</u>
	Jumlah	2.600 unit		Rp 125.400,-

Asumsikan perhitungan persediaan fisik pada tanggal 30 Januari menunjukkan jumlah 600 unit yang ada didalam gudang.

Maka harga pokok persediaan akhir adalah :

Pembelian	Tgl 28 Jan	600 unit	@Rp 39	Rp 23.400,-
Pembelian	Tgl 21 Jan	300 unit	@Rp 42	<u>Rp 12.600,-</u>
Jumlah				Rp 36.000,-

Maka Harga pokok penjualan $Rp 125.400 - Rp 36.000 = Rp 89.400,-$

4. Metode Penilaian Rata- Rata Tertimbang

Pada metode rata- rata tertimbang ini, penilaian persediaan didasarkan atas harga rata- rata dalam periode yang bersangkutan.

a). Dengan menggunakan sistem pencatatan *perpetual*

Tabel II.3

Contoh Pencatatan Perpetual- Metode Rata – Rata Tertimbang

Tgl	Pembelian			Penjualan			Sisa		
	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total	Kwan	Unit	Total
1Jan							500	62	31.000
14	1.000	50	50.000				1.500	54	81.000
15				1.200	54	64.800	300	54	16.200
21	500	42	21.000				800	46,50	37.200
25				500	46,50	23.250	300	46,50	13.950
28	600	39	23.400				900	41,50	37.350
29				300	41,50	12.450	600	41,50	24.900

Sumber : Sumarso, (2004 : 408)

Pengaruh metode ini didukung sebagai suatu pendekatan yang realistis dan paralel dan arus fisik barang. Khususnya apabila barang-barang yang sama telah bercampur baur, Pengguna metode ini juga memberikan harga pokok yang sama untuk barang sama yang memiliki kegunaan yang sama. Namun, keterbatasan metode rata- rata tertimbang ini adalah jika terjadi fluktuasi harga yang cukup tinggi sehingga harga pokok persediaan akhir tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya.

b). Dengan menggunakan sistem pencatatan *periodical*

Untuk mengilustrasikan aplikasi metode ini, diasumsikan data sebagai berikut:

1 Jan	Persediaan awal	500 unit	@Rp 62	Rp 31.000,-
14 Jan	Pembelian	1000 unit	@Rp 50	Rp 50.000,-
21 Jan	Pembelian	500 unit	@Rp 42	Rp 21.000,-
28 Jan	Pembelian	600 unit	@Rp12	<u>Rp 23.400,-</u>
	Jumlah	2.600 unit		Rp 125.400,-

Harga pokok rata-rata tertimbang $\text{Rp } 125.400,- : 2600 \text{ unit} = \text{Rp } 48,23,-$ per unit perhitungan fisik persediaan pada tanggal 30 Januari menunjukkan jumlah 600 unit yang ada didalam gudang maka harga pokok persediaan akhir (menggunakan sistem periodik) adalah $= 600 \text{ unit} \times \text{Rp } 48,23,- \text{ per unit} = \text{Rp } 28.939,-$

b. Metode Taksiran

Selain metode harga pokok untuk menilai persediaan yang akhir, kita juga dapat menggunakan metode taksiran dalam menilai persediaan akhir yang ada pada perusahaan. Metode taksiran tidak seakurat perhitungan fisik persediaan barang dagangan secara langsung, namun nilai harga pokok persediaan barang dagangan yang diperoleh dari metode taksiran secara umum nilainya (selisihnya) tidak jauh berbeda dengan perhitungan fisik persediaan barang dagangan secara langsung.

Metode taksiran tidak boleh digunakan untuk menghitung harga pokok persediaan barang dagangan untuk kepentingan penyiapan laporan keuangan tahunan, atau untuk kepentingan eksternal perusahaan seperti investor, tetapi penggunaan metode taksiran hanya untuk kebutuhan internal perusahaan. Metode taksiran yang dapat digunakan untuk menilai harga pokok barang dagangan, terdiri dari :

1. Metode Laba Kotor (*Gross Profit Method*)

Metode laba kotor (*gross profit method*) didasarkan pada suatu hubungan yang diasumsikan antara laba kotor dan penjualan. Metode ini digunakan untuk menaksir harga pokok persediaan barang dagangan pada akhir suatu periode, dapat ditempuh melalui tahap-tahap berikut :

1. Menentukan persentase laba kotor dari penjualan bersih pada periode sebelum diadakannya penaksiran nilai persediaan barang dagangan.
2. Menghitung nilai harga pokok penjualan barang dagangan untuk periode diadakannya penaksiran nilai persediaan.
3. kemudian harga pokok penjualan dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual agar mendapatkan suatu saldo persediaan . Menghitung persediaan akhir dengan persamaan :

$$\text{HPP} = \text{Persediaan awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan akhir}$$

2. Metode Eceran (*Retail Method*)

Metode eceran (*retail method*) biasanya digunakan oleh toko serba ada atau supermarket dan sejenisnya. Metode ini memungkinkan dilakukannya kalkulasi jumlah persediaan tanpa memerlukan waktu dan biaya inventarisasi fisik atau menyelenggarakan catatan persediaan perpetual yang terperinci.

- 1). Hitung persentase harga pokok yaitu perbandingan barang- barang yang tersedia untuk dijual dari harga pokok (biaya) dibandingkan dengan harga jual (eceran)
- 2). Kemudian barang yang tersedia untuk dijual dengan harga jual (eceran) dikurangi dengan jumlah penjualan akan menunjukkan persediaan akhir menurut harga jual (eceran)
- 3). Persediaan akhir dengan harga pokok dihitung dengan mengalikan persentase harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga jual (eceran)

Untuk memudahkan pengertian yang dikemukakan diatas, berikut diberikan contoh perhitungan dari penggunaan metode eceran ini :

		Biaya	Eceran
1 Jun	Persediaan	Rp 428.300,-	Rp 670.500,-
1-30 Jun	Pembelian (bersih)	Rp 608.500,-	Rp 949.500,-
1-30 Jun	Penjualan (bersih)		Rp 1.140.000,-

Dari data diatas untuk menghitung estimasi biaya persediaan barang dagangan per 30 juni dengan metode eceran:

	Harga Pokok	Eceran
Persediaan barang dagang, 1 juni	Rp 428.300,-	Rp 670.500,-
Pembelian (bersih)	<u>Rp 608.500,-</u>	<u>Rp 949.500,-</u>
Barang tersedia untuk dijual	<u>Rp1.036.800,-</u>	<u>Rp 949.500,-</u>

Rasio biaya terhadap harga eceran :

$$\frac{\text{Rp 1.036.800,-}}{\text{Rp 1.620.000,-}} = 64 \%$$

Rp 1.620.000,-

Penjualan (bersih)

Rp 1.140.000,-

Persediaan barang dagangan, 30 Juni,

pada eceran

Rp 480.000,-

Persediaan barang dagangan, 30 Juni,

Pada estimasi biaya (Rp 480.000x 64%) Rp 307.200,-

c. Metode Harga Terendah antara Harga Pokok atau Harga Pasar

(Lower of Cost or Market)

Berdasarkan metode ini kita akan memilih mana yang lebih rendah diantara harga pokok dan harga pasar. Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan prinsip hati-hati (*konservatif*), yang artinya segera mengakui kerugian bila kerugian tersebut diketahui akan terjadi.

Aturan dari yang terendah antara harga pokok atau harga pasar (Kieso dan Weygant, 2012 : 573) adalah : “Persediaan dinilai pada yang terendah antara harga pokok atau harga pasar, dengan harga pasar dibatasi tidak lebih dari nilai bersih yang dapat direalisasikan atau tidak

kurang dari nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi margin laba normal”.

5. Pengertian Laba Optimal

Labanya optimal merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan seperti meningkatkan kesejahteraan karyawan, meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru serta membuat pertumbuhan perusahaan untuk menghadapi persaingan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Mencapai laba yang optimal maksudnya perusahaan akan mampu memenuhi kebutuhan operasional dan kewajibannya kepada kreditur dan para pemilik modal. Oleh sebab itu pencapaian laba secara optimal merupakan faktor terpenting yang harus dicapai oleh perusahaan.

6. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Persediaan biasanya disajikan dalam laporan Harga Pokok Penjualan perusahaan yang merupakan bagian dari Laporan Laba Rugi periode berjalan. Di dalam laporan posisi keuangan, persediaan dilaporkan pada bagian *Aset Lancar*, diletakkan setelah atau di bawah piutang. Penggunaan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan baik metode harga pokok (FIFO, LIFO, Rata-rata Tertimbang, metode taksiran) harus dicantumkan. Rincian dari keterangan penggunaan metode ini dapat ungkapkan dalam kurung dari laporan posisi keuangan atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan.

Perubahan metode kalkulasi biaya persediaan untuk alasan yang masuk akal harus diungkapkan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan.

Contoh penyajian persediaan dalam laporan keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Aset

Aset Lancar :

Kas		Rp 750.000,-
Piutang usaha	Rp 250.000,-	
Dikurangi : Penyisihan piutang ragu-ragu	Rp(50.000,-)	
Piutang bersih		Rp 200.000,-
Persediaan barang dagang		Rp 1.050.000,-
Perlengkapan		Rp 500.000,-
Total Aset Lancar		Rp 2.500.000,-

7. Rasio Persentase Laba Kotor Dan Tingkat Perputaran Persediaan

a. Rasio Laba Kotor

Setiap perusahaan yang paling berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Salah satu alat yang paling sering digunakan analisis rasio keuangan adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menentukan garis bawah perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan.

Laba kotor terlihat pada harga pokok penjualan sebagai persentase penjualan. Rasio ini melihat seberapa baik sebuah perusahaan mengontrol biaya persediaan dan pembuatan produk dan kemudian meneruskan biaya kepada nasabah. Semakin besar margin keuntungan kotor, semakin baik bagi perusahaan.

Laba kotor dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Ratio laba kotor mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila ratio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi laba bersih.

b. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai-nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dijual dan diganti dalam suatu periode.

Tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang telah ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu perusahaan.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut :

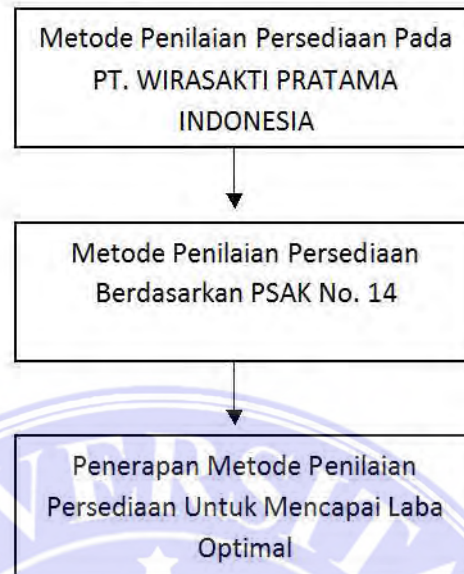
$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu konstitusi, suatu sistem koheren dari hubungan antara tujuan dan fundamental yang dapat mendorong standar yang konsisten dan yang menjelaskan sifat, fungsi dan keterbatasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan.

Kerangka kerja konseptual dimaksudkan untuk konstitusi dalam proses penyusunan standar. Tujuannya adalah memberikan petunjuk dalam menyelesaikan perselisihan yang meningkat selama proses penyusunan standar dengan mempersempit pertanyaan, apakah standar telah sesuai dengan kerangka konseptual ataukah tidak.

Dari hal – hal yang telah diuraikan diatas maka kerangka konseptual dari penulisan proposal ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

PT. WIRASAKTI PRATAMA INDONESIA MEDAN adalah perusahaan yang bergerak dibidang impor yang memiliki berbagai jenis persediaan barang dagangan. Kerangka konseptual ini menjelaskan bagaimana peneliti melakukan penelitian untuk mengidentifikasi apakah PSAK No. 14 telah diterapkan pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mampu mencapai laba yang optimal.